

“Menutup lembaran buku kehidupan 2024”
‘Het sluiten van het levensboek van 2024’

Pemb Alk: 2 Timotius 4:6-8

De schriftlezing: 2 Timoteüs 4: 6-8

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Hari ini kita berada di penghujung tahun 2024. Pergantian tahun merupakan saat yang tepat untuk kita merenungkan: Apa saja yang telah terjadi dan yang kita alami di sepanjang tahun 2024? Saudara-saudara, ada seorang psikolog terkenal yang bernama Erickson, mengatakan bahwa kehidupan kita di dunia ini, ibarat sebuah buku. Setiap akhir tahun kita harus memberi judul bab dalam buku kehidupan kita. Kalau kita harus memberi judul, kira-kira apa judul buku Saudara di tahun 2024 ini?

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Vandaag zijn we aan het einde van het jaar 2024. De wisseling van het jaar is het juiste moment voor ons om na te denken: wat is er gebeurd en wat hebben we in 2024 ervaren? Broeders en zusters, er is een beroemde psycholoog genaamd Erickson, die zegt dat ons leven in deze wereld als een boek is. Aan het einde van elk jaar moeten we een titel van het hoofdstuk in ons levensboek geven. Als we een titel moeten geven, wat is dan de titel van uw boek in 2024?

Tentu saja tiap-tiap orang memberikan judul yang berbeda-beda. Semua itu bergantung bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Dan kelak akan tiba waktunya buku kehidupan itu akan berakhir. Lembar punya hanya tersisa untuk menuliskan judul buku kehidupan kita. Setelah membaca dengan teliti dan merenungkan bab demi bab buku kehidupan itu, kita sekarang harus memberi judul buku kehidupan kita. Menurut Erickson, judul buku kehidupan itu hanya ada dua kemungkinan yaitu: "Kepuasan" atau "Keputus-asaan."

Natuurlijk geeft elke persoon een andere titel. Dat hangt allemaal af van hoe iemand zijn leven leeft. En op een dag zal de tijd komen dat het levensboek zal eindigen. Een blad is alleen overgebleven om de titel van ons leven op te schrijven. Nadat we hoofdstuk na hoofdstuk van het levensboek zorgvuldig overwegen, moeten we nu een titel van ons levensboek geven. Volgens Erickson heeft de titel van het levensboek slechts twee mogelijkheden, namelijk: "tevredenheid" of "wanhoop".

Saudara-saudara mari kita hening sejenak dan mencoba membuka lembar demi lembar buku kehidupan kita di tahun 2024. (Saat Hening). Bagaimana kita menjalani kehidupan kita di tahun ini? Apakah kita merasa puas dengan hidup kita? Atau sebaliknya kecewa dan frustrasi dengan hidup kita. Apakah yang telah kita jalani, sesuai dengan jalan yang Tuhan kehendaki? Atau kita memilih untuk berjalan sendiri?

Broeders en zusters, laten we even stil worden en proberen om de pagina's te openen van ons levensboek in 2024 (Stil moment). Hoe hebben we ons leven dit jaar geleefd? Zijn we tevreden met ons leven? Of zijn we juist teleurgesteld en gefrustreerd door ons leven? Wat hebben we beleefd, volgens de weg die God wil? Of hebben we ervoor gekozen om alleen te lopen?

Saudara-saudara di dalam Teks Alkitab yang kita baca, kita melihat bagaimana Rasul Paulus merenungkan hidupnya.

Broeders en zusters, in de Bijbeltekst die we lezen, zien we hoe de apostel Paulus nadacht over zijn leven.

Dalam ayat 6 Paulus memandang ke sekelilingnya dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Paulus berkata, "Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat." Hal ini berarti bahwa Paulus harus segera menutup buku kehidupannya. Mau tidak mau Paulus sekarang harus memberi judul buku kehidupannya.

In vers 6 keek Paulus om hem heen en besefte dat zijn dood dichtbij was. Paulus zei: "Mijn bloed wordt al als een offer uitgegoten, het moment waarop ik heenga nadert." Dit betekent dat Paulus zijn levensboek onmiddellijk moest sluiten. Onvermijdelijk moest Paulus nu de titel van zijn levensboek geven.

Paulus membuka lembar demi lembar, bab demi bab buku kehidupannya. Setelah itu Paulus membuat kesimpulan tentang hidup dan pelayanannya. Ia berkata, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman." Kadang-kadang kita menyesali hidup kita dan berkata seharusnya hidup kita begini... seharusnya begitu.... (ay.7) Tetapi Paulus dengan puas berkata, "Aku telah menjalani hidup dengan baik."

Paulus opende blad na blad, hoofdstuk na hoofdstuk van zijn levensboek. Daarna trok Paulus conclusies over zijn leven en zijn bediening. Hij zei: "Maar ik heb de goede strijd gestreden, de wedloop volbracht, het geloof behouden." (vers 7) Soms betreuren we ons leven en zeggen we dat ons leven zo zou moeten zijn ... het zou zo moeten zijn ... Maar Paulus was tevreden en zei: "Ik heb goed geleefd."

Ada tiga hal yang diungkapkan oleh Paulus di dalam pernyataannya tersebut:

(1) Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik; (2) Aku telah mencapai garis akhir, dan (3) Aku telah memelihara iman. Dua gambaran yang pertama yang dipakai oleh Paulus berkaitan dengan istilah olahraga. Seperti seorang atlet yang tekun, ia telah mengakhiri pertandingan yang baik; seperti seorang pelari, ia telah mencapai garis akhir kehidupannya yang panjang dengan penuh kemenangan dan sudah sepatutnya menerima hadiah.

Er zijn drie dingen door Paulus in zijn verklaring onthuld:

(1) Ik heb de goede strijd gestreden; (2) Ik heb de wedloop volbracht en (3) ik heb het geloof behouden. De eerste twee illustraties die door Paulus werden gebruikt, zijn gerelateerd aan een sportterm. Als een ijverige atleet had hij een goede wedloop volbracht; net als een hardloper had hij de finishlijn van zijn leven bereikt met triomf en het was passend om een prijs te ontvangen.

Paulus bukan hanya sekadar mengakhiri pertandingan, tetapi ia telah mengakhiri pertandingan itu dengan baik (Finishing well). Gambaran ketiga yang dipakai oleh Paulus adalah mengenai seorang hamba yang telah dengan setia memelihara harta benda yang diberi oleh tuannya, "Aku telah memelihara iman." Paulus telah memelihara iman yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Paulus volbracht niet alleen de wedloop, maar hij had het goed beëindigd. De derde illustratie die Paulus gebruikte gaat over een dienaar die het eigendom van zijn meester trouw had bewaard: "Ik heb het geloof behouden." Paulus had het geloof behouden dat God hem had gegeven.

Kalau kita mengikuti kisah kehidupan Paulus, banyak tantangan dan penderitaan yang ia alami sebagai pengikut Kristus. Tetapi Paulus tidak berhenti ketika ia ditangkap dan dipenjara. Dia

tidak berhenti ketika orang-orang Yahudi di Tesalonika iri hati kepadanya dan menimbulkan keributan di Tesalonika.

Als we het verhaal van het leven van Paulus volgen, waren er veel uitdagingen en was er veel lijden die hij als volger van Christus ervoer. Maar Paulus stopte niet toen hij werd gearresteerd en gevangengezet. Hij stopte niet toen de Joden in Tesselonica jaloers op hem waren en daardoor ophef in Tesselonica veroorzaakte.

Dia juga tidak berhenti ketika ia mengucurkan banyak air mata dan mengalami percobaan pembunuhan dari orang-orang Yahudi. Dengan tegas Paulus berkata, "Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku". (Kis. 20:24)

Hij stopte ook niet toen hij veel tranen vergoot en een poging van de Joden ervoer om hem te vermoorden. Paulus zei stevig: "Ik hecht echter geen enkele waarde aan het behoud van mijn leven, als ik mijn levenstaak maar kan voltooien en de opdracht uitvoeren die ik van de Heer Jezus ontvangen heb" (Handelingen 20: 24).

Perkataan Paulus di akhir-akhir hidupnya, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir". (2 Tim 4:7) Dari kalimat terakhir ini, kita tahu bahwa Paulus sudah mencapai garis akhir. Perkataan ini, menunjukkan bahwa Paulus telah berjuang dalam pertandingan iman. Tidak mudah. Tapi ia berhasil mengakhiri pertandingan iman tersebut dengan baik.

Paulus' woorden aan het einde van zijn leven waren: "Maar ik heb de goede strijd gestreden, de wedloop volbracht, het geloof behouden" (2 Tim. 4: 7) Vanaf deze laatste zin weten we dat Paulus de finishlijn had bereikt. Deze woorden laten zien dat Paulus had geworsteld in de wedloop van geloof. Niet makkelijk. Maar hij slaagde erin om de wedloop van geloof goed te beëindigen.

Bagaimana dengan hidup dan pelayanan kita sepanjang tahun 2024 ini? Kalau kita mengevaluasi, dan membuka lembar demi lembar buku kehidupan kita di tahun 2024 ini, apa kesimpulannya? Penyesalankah atau Kepuasan (Rasa syukur)? Sudahkah kita berjuang dan melakukan yang terbaik bagi Tuhan dan sesama kita?

Hoe zit het met ons leven en onze bediening in 2024? Als we gaan evalueren en pagina per pagina openen van ons levensboek van 2024, wat is dan de conclusie? Spijt of tevredenheid (dankbaarheid)? Hebben we moeite gedaan en hebben we het beste voor God en voor onze naasten gedaan?

Saudara-saudara, memang tidak mudah bagi kita untuk menjalani hidup ini. Paling tidak ada 2 "musuh" dalam kehidupan kita.

1. Ketika kita menengok ke belakang, "musuh" kehidupan yang pertama adalah penyesalan yang mendorong kita untuk berkata, "seharusnya...." Masa lampau sering mengganggu kita dengan rasa bersalah. Masa depan dengan kecemasan dan kekuatiran. Begitu banyak hal sudah terjadi dalam hidup kita. Banyak di antaranya yang membuat kita merasa tidak tenang, menyesal, marah, bingung atau putus asa.

Broeders en zusters, het is niet gemakkelijk voor ons om dit leven te leiden. Er zijn minstens 2 "vijanden" in ons leven.

1. Als we terugkijken, is de eerste "vijand" van het leven de spijt die ons aanmoedigt om te zeggen: "Had gemoeten ..." Het verleden stoort ons vaak met schuld; de toekomst met angst en zorgen. Er zijn zoveel dingen in ons leven gebeurd. Velen ervan zorgen ervoor dat we ons onrustig, spijtig, boos, verward of wanhopig voelen.

Semua perasaan ini seringkali disertai rasa bersalah. Rasa bersalah itu berkata, "Seharusnya aku melakukan sesuatu yang lain, bukan yang telah aku lakukan itu". "Seharusnya aku mengatakan sesuatu yang lain, bukan yang telah aku katakan itu". "Seharusnya aku mengambil keputusan yang lebih bijaksana, dan bukan keputusan yang bodoh itu". "Seharusnya aku menghormati dan menghargai orang lain, bukannya malah memaki dan melukai hati mereka". "Seharusnya aku melayani dengan motivasi yang murni, bukan supaya dilihat dan dipuji orang."

Al deze gevoelens gaan vaak gepaard met schuldgevoelens. Dit schuldgevoel vertelt ons: "Ik had iets anders moeten doen, niet wat ik heb gedaan". "Ik had iets anders moeten zeggen, niet wat ik zei". "Ik had een verstandiger beslissing moeten nemen, en niet die domme beslissing". "Ik zou anderen moeten respecteren en waarderen, in plaats van hun hart te vervloeken en pijn te doen". "Ik had met pure motivatie moeten dienen, niet om gezien en geprezen te worden door mensen."

"Seharusnya-seharusnya" seperti ini membuat kita terus merasa bersalah mengenai tindakan-tindakan kita di masa lampau dan menghalangi kita untuk sepenuhnya menghayati hidup kini dan di sini. Penyesalan dengan berkata, "Seharusnya" inilah musuh kehidupan kita. Kita tidak bisa mengubah lembaran-lembaran atau masa lalu kita, kita tidak bisa mengubah kenyataan bahwa kita telah bertindak dalam cara-cara tertentu. Kita tidak bisa mengubah hal yang tidak terelakkan, yang memang sudah terjadi.

Deze 'had gemoeten' zorgen ervoor dat we ons schuldig blijven voelen over onze daden uit het verleden en voorkomen dat we het leven in het hier en nu volledig ervaren. Spijt door te zeggen: 'Het zou zo moeten zijn' is de vijand van ons leven. We kunnen de pagina's van ons verleden niet veranderen, we kunnen het feit dat we op een bepaalde manier hebben gehandeld niet veranderen. We kunnen het onvermijdelijke, dat al is gebeurd, niet veranderen.

Charles Swindoll berkata, "Aku yakin bahwa hidup adalah 10 % dari apa yang terjadi kepadaku, dan 90 % adalah bagaimana aku bereaksi kepada apa yang terjadi itu." Dengan kata lain, setiap kita bertanggung jawab akan sikap atau perilaku kita. Kita memang tidak dapat mengubah masa lalu kita, tetapi kita dapat mengubah sikap kita yang salah selama ini. Dan yang istimewa adalah bahwa kita memiliki pilihan setiap hari mengenai sikap apa yang akan kita ambil untuk hari itu. Oleh karena itu, mari kita hidup dengan bijaksana agar kita tidak menyesali sikap atau perilaku yang telah kita ambil.

Charles Swindoll zei: "Ik geloof dat het leven voor 10% bestaat uit wat er met mij is gebeurd, en voor 90% uit hoe ik gereageerd heb op wat er gebeurd is." Met andere woorden, ieder van ons is verantwoordelijk voor onze houding of gedrag. We kunnen ons verleden niet veranderen, maar we kunnen wel onze verkeerde houding gedurende deze tijd veranderen. En het bijzondere is dat we elke dag de keuze hebben over welke houding we die dag aannemen. Laten we daarom verstandig leven, zodat we geen spijt krijgen van onze houding of ons gedrag.

Di akhir hidup dan pelayanannya, Paulus dengan mantap berkata, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman." Seberapa banyak di antara kita, di akhir tahun ini berani berkata seperti Paulus? Saudara,

Paulus bukan saja telah berhasil mengakhiri pertandingan, tetapi dia berkata bahwa dia telah mengakhiri pertandingan itu dengan baik.

Aan het einde van zijn leven en bediening zei Paulus resoluut: "Maar ik heb de goede strijd gestreden, de wedloop volbracht, het geloof behouden." Hoeveel van ons durven eind dit jaar zoiets als Paulus te zeggen? Broeders en zusters, Paulus slaagde er niet alleen de wedloop te volbrengen, maar hij zei dat hij de wedloop ook goed had volbracht.

Di akhir tahun ini, sebagian dari kita mungkin juga telah berhasil mengakhiri "pertandingan." Tetapi pertanyaannya adalah apakah kita sudah mengakhirinya dengan baik? Kita mungkin adalah orang yang rajin di dalam mengikuti ibadah, persekutuan dan setiap kegiatan di gereja. Tetapi yang lebih daripada itu adalah: Adakah perubahan sikap dan karakter di dalam kehidupan kita? Apakah iman kita semakin bertumbuh dewasa?

Tegen het einde van dit jaar hebben sommigen van ons wellicht ook met succes 'de wedloop' volbracht. Maar de vraag is: hebben we het goed volbracht? Wij kunnen mensen zijn die ijverig zijn in het bijwonen van erediensten, samenkomsten en elke activiteit in de kerk. Maar wat meer is dan dat: is er een verandering in de houding en het karakter in ons leven? Groeit ons geloof naar volwassenheid?

2. Ketika kita memandang ke depan, musuh kehidupan kita adalah "seandainya". Pada saat menulis surat II Timotius ini, Paulus sedang diadili di Roma dan telah menjalani pemeriksaan yang pertama (4:16). Dan pada saat pembelaannya yang pertama itu, tidak ada seorang pun yang membantu Paulus. Namun apakah itu berarti bahwa Tuhan juga meninggalkan Paulus?

2. Als we vooruitkijken, is de vijand van ons leven 'wat als'. Op het moment dat hij 2 Timotheüs schreef, stond Paulus terecht in Rome en had hij zijn eerste verdediging ondergaan (4: 16). En ten tijde van zijn eerste verdediging kwam niemand Paulus te hulp. Maar betekent dit dat God ook Paulus in de steek had gelaten?

Dengan tegas Paulus berkata, "Meski semua meninggalkan aku, tetapi Tuhan telah mendampingi aku, menguatkan aku, melepaskan aku, menyelamatkan aku". Ada empat kata kerja aktif yang dipakai oleh Paulus untuk menggambarkan perbuatan Tuhan di dalam hidupnya, yakni: mendampingi, menguatkan, melepaskan dan menyelamatkan.

Paulus zei resoluut: 'Ook al hebben allen mij in de steek gelaten, God heeft mij vergezeld, gesterkt, verlost en gered.' Er zijn vier actieve werkwoorden die Paulus gebruikte om Gods daden in zijn leven te beschrijven, namelijk: begeleiden, sterken, bevrijden en redden.

Di dalam keadaan yang sulit dan terhimpit, Paulus tidak cemas akan hidupnya. Ia yakin dan percaya bahwa Allah selalu menjaga dia di segala keadaan. Paulus tidak cemas akan masa depannya dan bertanya-tanya dengan penuh kecemasan, "Bagaimana seandainya nanti saya ditinggalkan oleh Allah?" "Bagaimana seandainya nanti saya hidup sepi dan sendirian?" "Bagaimana seandainya saya nanti mati kelaparan di penjara?"

In moeilijke en beklemmende omstandigheden maakte Paulus zich geen zorgen over zijn leven. Hij vertrouwde en geloofde dat God hem altijd onder alle omstandigheden zou beschermen. Paulus maakte zich geen zorgen over zijn toekomst en vroeg zich angstig af: "Wat als God mij in de steek laat?" "Wat als ik eenzaam en alleen leef?" "Wat als ik in de gevangenis omkom van de honger?"

Ketika memandang ke depan, dengan mantap dan penuh iman Paulus berkata, "Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran". Pernyataan ini menunjukkan bahwa Paulus memiliki keyakinan dan kepastian masa yang akan datang. Ia tidak takut akan masa yang datang. Ketika melihat ke belakang, Paulus tidak menyesali hidup dan pelayanannya, sebaliknya ketika ia memandang ke depan, Paulus pun tidak dipenuhi dengan kecemasan-kecemasan. Tetapi ia memiliki kepastian hidup, "Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran".

Toen hij vooruitkeek, zei Paulus resoluut en vol geloof: 'Nu ligt voor mij de kroon der gerechtigheid weggelegd.' Uit deze uitspraak blijkt dat Paulus vertrouwen en zekerheid had in de toekomst. Hij was niet bang voor de toekomst.

Toen hij terugkeek, had Paulus geen spijt van zijn leven en bediening. Integendeel, als hij vooruitkeek, was Paulus niet vervuld van zorgen. Maar hij had de zekerheid van het leven: "Nu is er bij mij de kroon der gerechtigheid."

Saudara hal yang lebih buruk dari rasa bersalah atau penyesalan kita adalah kecemasan-kecemasan kita. Kecemasan-kecemasan kita itu memenuhi hidup kita dengan pertanyaan: "Bagaimana seandainya saya kehilangan pekerjaan saya?"; "Bagaimana seandainya saya tidak mendapat kekasih?"; "Bagaimana seandainya orang yang saya cintai meninggal dunia?"

Broeders en zusters, het ergste van onze schuldgevoelens of spijt zijn onze angsten. Onze zorgen vullen ons leven met vragen: "Wat als ik mijn baan verlies?"; "Wat als ik geen geliefde krijg?"; "Wat als de persoon van wie ik houd sterft?"

"Kecemasan-kecemasan ini tidak dapat merubah kehidupan kita di masa depan namun merampaskan sukacita dan energi kita pada hari ini. Kecemasan ini dapat begitu memenuhi pikiran kita dan membuat kita tidak mampu lagi melihat bunga-bunga yang indah di kebun dan anak-anak kecil yang bercanda ria di jalan-jalan. "Seandainya-seandainya" ini akan merampas sukacita di dalam hidup kita. "Seandainya-seandainya" ini juga dapat membuat kita tidak melihat kebaikan dan penyertaan Tuhan dalam hidup kita.

Deze angsten kunnen ons leven in de toekomst niet veranderen, maar beroven ons van onze vreugde en energie vandaag. Ze kunnen onze geest volledig vullen en ervoor zorgen dat we de prachtige bloemen in de tuin en de kleine kinderen die op straat rondlopen niet meer kunnen zien. "Wat als" zal ons beroven van de vreugde in ons leven. Dit "wat als" kan er ook voor zorgen dat we Gods goedheid en begeleiding in ons leven niet zien.

Saudara-saudara, lawan dari "Seandainya" adalah "Kepastian." Kekristenan adalah sebuah kepastian. Bagi kita yang sungguh-sungguh percaya dan menaruh harap hanya kepada Allah, kita tidak perlu hidup di dalam kecemasan dengan berandai-andai. Karena Allah memberikan hidup yang penuh dengan kepastian.

Broeders en zusters, het tegenovergestelde van 'wat als' is 'zekerheid'. Het christendom is een zekerheid. Voor ons die echt geloven en onze hoop alleen op God vestigen: we hoeven niet in angst te leven door wensdenken. Omdat God een leven vol zekerheid geeft.

Kepastian akan sesuatu yang baik dalam hidup kita. Allah sendiri telah berfirman, "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, rancangan-rancangan-Ku adalah rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepada kita hari depan yang penuh harapan". Apabila kita berseru dan datang berdoa kepada Tuhan, maka Tuhan akan mendengarkan doa-doa dan seruan kita; apabila kita

sebenarnya mencari Tuhan, maka kita akan menemukan Dia, Dia akan memulihkan hidup kita yang hancur dan tercerai-berai.

Zekerheid is iets goeds in ons leven. God zelf zei: "Mijn plan met jullie staat vast – spreekt de HEER: Ik heb jullie geluk voor ogen, niet jullie ongeluk; Ik zal je een hoopvolle toekomst geven". Als we roepen en tot God komen bidden, zal God naar onze gebeden en kreten luisteren; als we God echt zoeken, dan zullen we Hem vinden, zal Hij onze gebroken en verstrooide levens herstellen.

Dua "musuh" kehidupan kita adalah "Seharusnya" dan "Seandainya." "Seharusnya" dan "Seandainya" adalah kekuatan-kekuatan yang menarik kita ke belakang, ke masa lampau yang tidak dapat diubah lagi, dan menyeret kita ke depan, ke masa depan yang tidak dapat "diramalkan."

De twee 'vijanden' van ons leven zijn 'had moeten' en 'wat als'. 'Had moeten' en 'wat als' zijn de krachten die ons terugtrekken, het onherroepelijke verleden in, en ons vooruit slepen, de toekomst in die niet 'voorspelbaar' is.

Tetapi kita bersyukur karena nama Allah kita adalah I am, bukan I was atau I will be. Nama Allah kita selalu muncul dalam bentuk Present tense, Allah kini dan di sini. Allah yang pada masa kini ada beserta kita dan siap menolong kita. Nama Allah tidak pernah sekalipun muncul dalam bentuk Past tense, Allah masa lampau atau Future, Allah masa yang akan datang, yang jauh dari jangkauan kita.

Maar we zijn dankbaar omdat de naam van onze God is: 'Ik ben', en niet 'Ik was' of 'Ik zal zijn'. De naam van onze God verschijnt altijd in de tegenwoordige tijd, God is nu en hier. God die momenteel bij ons is en klaar staat om ons te helpen. De naam van God verschijnt zelfs nooit in de vorm van de verleden tijd, God van het verleden of van de toekomst, God van de toekomst, wat ver buiten ons bereik ligt.

Di dalam Alkitab, Perjanjian Lama, Allah memperkenalkan dirinya sebagai Allah kini dan di sini: "I AM WHO I AM" (AKU ADALAH AKU ADA). Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus juga memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah kini dan di sini: I AM (Misalnya: I am the good shepherd, the gate, the way, the truth, the life etc).

In de Bijbel, het Oude Testament, stelde God zichzelf nu en hiervoor als God: "I AM WHO I AM" (IK BEN WIE IK BEN)". In het Nieuwe Testament stelde de Heer Jezus Zichzelf ook voor als God nu en hier: IK BEN (bijvoorbeeld: Ik ben de goede herder, de poort, de weg, de waarheid, het leven enz.).

Lalu apa pentingnya pernyataan I am itu? Sdr. Ketika Tuhan berkata, "My name is I am" (Nama-Ku adalah AKU ADA) hal ini berarti bahwa Allah kita adalah kini dan di sini. Allah selalu hadir di dalam kehidupan kita. Ada sebuah puisi yang menggambarkan kebenaran ini. Judul puisi itu adalah: My name is I AM ("Nama-Ku adalah AKU ADA"):

Dus wat is de betekenis van de Ik ben-verklaring? Broeders en zusters, als God zei: "My name is I am" (Mijn naam is IK BEN), betekent dit dat onze God nu en hier is. God is altijd aanwezig in ons leven. Er is een gedicht dat deze waarheid illustreert. De titel van het gedicht is: My name is I AM ("Mijn naam is IK BEN"):

Ketika engkau sedang sedih menyesali masa lampau dan memikirkan masa depan dengan penuh kekuatiran, Allah berkata "Nama-Ku adalah AKU ADA (My name is I am)." Dengan suara lembut Allah kemudian melanjutkan:

"Bila hidupmu hanya memikirkan masa lampau dengan kesalahan-kesalahan dan penyesalan-penyesalan, semuanya itu tidak ada gunanya. Allah berkata, "Aku tidak ada di sana, Nama-Ku bukan AKU DULU ADA karena (My name not I was).

Als je verdrietig bent vanwege spijt van het verleden en denkt aan de toekomst met grote bezorgdheid zei God: "Mijn naam is IK BEN" (My name is I am)." Met zachte stem vervolgde God: "Als je leven alleen maar aan het verleden denkt met fouten en spijt, is dat allemaal nutteloos. God zei: "Ik was er niet, mijn naam was niet ik WAS (My name is not I was).

"Bila hidupmu hanya memikirkan masa depan dengan segala permasalahan yang tidak menentu dan rasa kuatir, itu sia-sia. Allah berkata, "Aku tidak ada di sana karena Nama-Ku bukan AKU AKAN ADA (My name not I will be).

Bila sekarang hidupmu memikirkan hal-hal yang terjadi hari ini dan percaya kepada-Ku, hal itu sungguh indah. Karena Aku memang ada di sini, Nama-Ku adalah AKU ADA (My name is I am)." Aku selalu berada di sini dan menyertaimu.

Als je leven alleen maar aan de toekomst denkt met al zijn onzekere problemen en zorgen, dan is het tevergeefs. God zei: "Ik ben daar niet, want Mijn naam is niet: Ik ZAL ZIJN (My name is not I will be).

Als je nu in je leven nadenkt over de dingen die vandaag zijn gebeurd en in Mij gelooft, het is echt prachtig. Want Ik ben inderdaad hier, Mijn naam is IK BEN (My name is I am)." Ik ben altijd hier en bij jou.

Semoga tahun 2024 ini, merupakan tahun dimana anda merasakan penyertaan Tuhan yang melindungi, menjaga dan memberkati anda sepanjang tahun. Jangan kuatir dan takut ketika besok kita memasuki tahun yang baru, 2025. Mari kita jalani dan hadapi bersama Tuhan Yesus. Tuhan memberkati kita semua. AMIN.

Hopelijk wordt 2024 het jaar waarin je de aanwezigheid van God voelt die je het hele jaar door beschermt, bewaakt en zegent. Maak je geen zorgen en wees niet bang als we morgen het nieuwe jaar ingaan, 2025. Laten we het beleven en onder ogen zien met de Heer Jezus. God zegene ons allemaal. AMEN.